



**Strategi Komunikasi Perempuan Hindu
Dalam Pelestarian Budaya Tenun *Cagcag* Motif *Gegambir*
Banjar Pesalakan Desa Pejeng Kangin, Gianyar**

**Made Ika Kusuma Dewi*, I Gusti Ngurah Pertu Agung,
Anggara Putu Dharma Putra, I Dewa Agung Wahyu Arinatha**
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
*kusumaika@uhnsugriwa.ac.id

Abstract

The re-engagement of Hindu women in weaving Gegambir motif cagcag woven fabric is an important part of efforts to preserve the culture and tradition of weaving in Banjar Pesalakan, Pejeng Kangin Village. The Sari Bhakti Weaving Group is one of the few remaining Cagcag weavers in Pejeng Village Banjar Pesalakan after the Covid-19 pandemic. Socio-cultural changes as a result of tourism development make the scarcity of traditional weavers of Gegambir motif cagcag cloth. This can threaten the sustainability of traditional economic activities. Therefore, it is necessary to protect and promote traditional weavers and local handicrafts so that they remain sustainable and become a sustainable tourist attraction. This phenomenon needs to be studied how Hindu women and weaving: communication strategies, especially the Sari Bhakti Weaving group in the preservation of the Cagcag motif Gegambir Weaving culture in Banjar Pesalakan. This study describes this research related to the role of Hindu women, especially the Sari Bhakti Weaving group towards the preservation of the Gegambir motif Cagcag Weaving, communication strategies in the preservation of the Gegambir motif Cagcag Weaving, and the impact of communication strategies in the preservation of the Gegambir motif Cagcag Weaving in Banjar Pesalakan, Pejeng Kangin Village. The use of communication strategies in the preservation of Tenun Cagcag motif Gegambir by the Sari Bhakti Weaving Group of Banjar Pesalakan has important implications and impacts to ensure the sustainability and appreciation of this cultural heritage. An effective communication strategy can help raise public awareness about the uniqueness and importance of the Cagcag motif Gegambir Weaving as part of the local cultural heritage. The information conveyed through this strategy can help the community understand the historical, aesthetic, and skill values embodied in the Gegambir motif Cagcag Weaving.

Keywords: Communication Strategy; Hindu Women; Preservation of Cagcag Weaving Culture with Gegambir Motifs

Abstrak

Keterlibatan kembali perempuan Hindu dalam menenun kain tenun *cagcag* motif *Gegambir* merupakan bagian penting dari upaya pelestarian budaya dan tradisi menenun di Banjar Pesalakan Desa Pejeng Kangin. Kelompok Tenun Sari Bhakti merupakan salah satu dari penenun *Cagcag* yang masih tersisa di Desa Pejeng *Banjar Pesalakan* pasca pandemi *covid 19*. Perubahan sosial budaya sebagai dampak dari pembangunan pariwisata membuat langkanya penenun tradisional kain *Cagcag* motif *Gegambir*. Hal ini dapat mengancam keberlanjutan kegiatan ekonomi tradisional. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk melindungi dan mempromosikan penenun tradisional serta kerajinan lokal agar tetap lestari dan menjadi daya tarik wisata yang berkelanjutan. Fenomena ini perlu dikaji bagaimana perempuan Hindu dan tenun: strategi komunikasi khususnya

kelompok Tenun Sari Bhakti dalam pelestarian budaya Tenun *Cagcag* motif *Gegambir* di Banjar Pesalakan. Dalam penelitian ini mendeskripsikan peran perempuan Hindu khususnya kelompok Tenun Sari Bhakti terhadap pelestarian Tenun *Cagcag* motif *Gegambir*, strategi komunikasi dalam pelestarian Tenun *Cagcag* motif *Gegambir*, serta dampak strategi komunikasi dalam pelestarian Tenun *Cagcag* motif *Gegambir* Banjar Pesalakan Desa Pejeng Kangin. Penggunaan strategi komunikasi dalam pelestarian Tenun *Cagcag* motif *Gegambir* oleh Kelompok Tenun Sari Bhakti Banjar Pesalakan memiliki implikasi dan dampak yang penting untuk memastikan keberlanjutan dan penghargaan terhadap warisan budaya ini. Strategi komunikasi yang efektif dapat membantu meningkatkan kesadaran publik tentang keunikan dan pentingnya Tenun *Cagcag* motif *Gegambir* sebagai bagian dari warisan budaya lokal. Informasi yang disampaikan melalui strategi ini dapat membantu masyarakat memahami nilai historis, estetika, dan keterampilan yang terkandung dalam Tenun *Cagcag* motif *Gegambir*.

Kata Kunci: Strategi Komunikasi; Perempuan Hindu; Pelestarian Budaya Tenun *Cagcag* Motif *Gegambir*

Pendahuluan

Perempuan merupakan aset berharga dalam proses pembangunan bangsa, dengan kata lain keberhasilan pembangunan ditentukan pula oleh kualitas pemberdayaan kaum perempuan. Pemberdayaan perempuan adalah usaha yang dilakukan agar perempuan dapat memperoleh akses dan kontrol terhadap sumber daya ekonomi, politik, sosial dan budaya, sehingga mereka mampu mengatur diri, meningkatkan rasa percaya diri, untuk dapat berperan dan berpartisipasi aktif guna memecahkan masalah pembangunan serta mampu membangun dirinya. Lizanty (2021) mengungkapkan didalam keluarga perempuan memiliki peran yang sangat mendukung laki-laki yaitu peran produktif dan reproduktif namun masih banyak sektor-sektor publik yang belum diisi oleh perempuan. Satu tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri.

Hal penting yang perlu dibenahi adalah bagaimana menciptakan kemandirian perempuan, dengan melakukan program pengembangan sosial-ekonomi. Aktivitas perempuan tidak akan terhenti pada pemenuhan ekonomi rumah tangga kegiatan akan terus meningkat bersamaan dengan obsesi meningkatkan harkat dan martabat kaumnya. Munculnya pandemi *covid 19* mengakibatkan banyak masyarakat Bali kehilangan pekerjaan sebab masyarakat hanya bergantung pada sektor pariwisata. Dalam keterpurukan perekonomian pembangkitan ekonomi keluarga perempuan Hindu berperan dalam pemulihan ekonomi dengan membangkitkan Kembali tradisi menenun sebagai berkelanjutan untuk pemberdayaan ekonomi dan sosial perempuan. Bali merupakan salah satu provinsi yang terkenal sebagai penghasil kain tenun, yang memiliki ciri khas dan nama yang beragam disetiap daerahnya salah satunya tenun *cagcag* produksi Banjar Pesalakan.

Salah satu pengrajin tenun *cagcag* yang mulai eksis kembali dalam melestarikan budaya tenun di Gianyar dimasa pandemi seperti ini yaitu Kelompok Tenun Sari Bhakti. Terkait dengan budaya tenun memiliki nilai historis dan budaya yang tinggi bagi masyarakat Hindu. Dalam menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi, perempuan Hindu berperan penting dalam pelestarian budaya tenun. Perbedaan Tenun *Cagcag* motif *Gegambir* dengan tenun tradisional lainnya adalah adanya proses pembuatan lubang segi empat yang menjadi ciri khas dari tenunan ini, pengrajin menggunakan alat bantu cobo yang berfungsi untuk mengkosongkan atau membuat jarak pada tenun sesuai jarak yang telah dibuat pada saat proses nusuk sehingga timbul lubang,

cobo akan mengisi rongga kosong tersebut kembali setelah lubang dibentuk sesuai ukuran yang diinginkan pengrajin. Disebut *Gegambir* dikarenakan kotak persegi yang terbentuk menyerupai buah gambir yang biasa digunakan dalam tradisi *nginang*. Lubang yang ada pada Tenun *Gegambir* tersebut dibuat sesuai kreasi para pengrajin sehingga antara bentuk lubang Tenun *Gegambir* yang satu dan yang lainnya berbeda.

Dari sebagaimana penelitian sebelumnya yang telah dilakukan terkait ragam motif tenun *Gegambir* Tenun *Cagcag* Kelompok Tenun Sari Bhakti terbagi dalam dua kategori, yaitu bermotif dan tidak bermotif, untuk kategori tenun motif digunakan motif bunga kenyeri, *katak ningkang*, Bunga Kap, Bunga Gunggung, dan Timun Batun semuanya digunakan untuk membuat pola tenun. Sedangkan Tenun *Gegambir* dan *Rang-rang* merupakan contoh tenun tanpa pola (Sukaniti dkk 2022). Pada komunitas Tenun Bhakti Sari, benang katun dimanfaatkan untuk Tenun *Cagcag*. Alat Tenun *Cagcag* merupakan alat tradisional yang digunakan untuk proses menenun. Terdapat perbedaan antara tenun bermotif dan tidak bermotif yang mempengaruhi proses produksinya. Tenun bermotif berbeda-beda karena ada metode pembuatan polanya. Menenun bisa memakan waktu mulai dari satu minggu hingga satu bulan, tergantung pada berapa banyak warna dan pola berbeda yang akan digunakan. Tenun kain seperti tenun *Endek* dan *Gerinsing* biasanya dilakukan dengan alat tenun tangan dibandingkan mesin (Nurul H, 2012). Hasil akhir tenun *Cagcag* dapat dengan mudah dibedakan dengan hasil tenun bukan mesin hanya dengan melihatnya. Permukaan kain pada barang tenunan *Cagcag* biasanya lebih bertekstur dibandingkan permukaan kain yang ditenun dengan alat tenun non-mesin Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan dengan Kelompok Tenun Sari Bhakti peneliti menemukan salah satu tenun yang memiliki ciri khas yang berbeda dengan tenun pada umumnya yaitu motif *Gegambir*. Tenun *Gegambir* merupakan tenun tradisional khas masyarakat *Banjar Pesalakan* yang hanya bisa dijumpai dan diproduksi oleh masyarakat *Banjar Pesalakan*.

Keterlibatan kaum perempuan dalam penelitian ini dikhususkan kepada kaum perempuan Hindu. Pengertian perempuan Hindu dalam bahasa Sanskrit yaitu *Svanittha* kata 'Sva' yang berarti sendiri dan 'Nittha' yang berarti suci jadi dapat disimpulkan bahwa *Svanittha* ialah mensucikan diri (Astra. 2000). Perempuan Hindu memiliki nilai tambah yang berperan penting dalam melestarikan budaya, sebab perempuan Hindu menduduki posisi yang sangat berperan sebagai sosok panutan dalam pelaksanaan budaya. Perempuan Hindu memiliki tiga peran yaitu peran keluarga, peran ekonomi dan peran adat istiadat keagamaan. Fenomena keterlibatan kaum perempuan Hindu pada sektor tenun di Banjar Pesalakan Desa Pejeng Kangin menunjukkan peningkatan yang baik dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dimasa pandemi *covid 19*. Dalam perkembangan pandemi menjadi endemi *covid 19* kelompok tenun Sari Bhakti ini berusaha eksis dengan cara mempromosikan tenun ini dengan menggunakan media massa sebagai bahan promosi untuk tetap melestarikan tenun banjar pesalakan ini, Rosmadi (2021) yang menyatakan bahwa dalam upaya menghadapi situasi pandemi Covid-19 dan revolusi industri 4.0, faktor-faktor yang mendorong berkembangnya UMKM bersumber dari sumber daya manusia yang berkualitas, inovasi, kreativitas karyawan, dan penguasaan teknologi informasi. Fenomena ini perlu dikaji kembali sebab perempuan dan tenun tidak dapat dipisahkan dan bagaimana peran dan upaya kelompok tenun Sari Bhakti untuk tetap mempertahankan dan melestarikan tenun *Gegambir* ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategikomunikasi yang digunakan oleh kelompok tenun Sari Bhakti dalam upaya pelestarian kain tenun *cagcag* motif *Gegambiran* sebagai tenun khas Banjar Pesalakan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif empiris, yang berupaya mengumpulkan informasi spesifik tentang suatu fenomena melalui wawancara mendalam dan observasi. Fokus penelitian ini tegasnya berada pada ranah penelitian deskriptif, yang berupaya memberikan deskripsi tentang fenomena secara menyeluruh dan akurat serta penjelasan yang terkait atau menggambarkan fakta atau ciri populasi tertentu dalam domain tertentu. Karena fokusnya pada mendeskripsikan suatu objek agar dapat ditarik kesimpulan yang luas, maka penelitian ini dapat digolongkan deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam terhadap sejumlah perempuan Hindu yang aktif dalam kegiatan tenun. Peneliti juga mengamati dan mempelajari aktivitas komunikasi yang dilakukan oleh komunitas perempuan Hindu yang tergabung dalam kelompok Tenun Sari Bhakti dalam pelestarian budaya tenun Tenun *Cagcag* motif *Gegambir*. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan diinterpretasikan untuk mengidentifikasi strategi komunikasi yang efektif, serta dampak strategi komunikasi dalam pelestarian Tenun *Cagcag* motif *Gegambir Banjar Pesalakan*.

Hasil dan Pembahasan

1. Peran Perempuan Hindu dalam Pelestarian Budaya Tenun *Cagcag* Motif *Gegambir*

Melalui peran perempuan dalam pelestarian budaya tenun, perempuan Hindu membantu menjaga identitas budaya dan religius agar tetap hidup dan relevan. Dengan mengajarkan teknik tenun kepada generasi muda dan terus berpartisipasi dalam produksi kain tenun, mereka memastikan bahwa tradisi ini akan terus diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam kosmologi, perempuan memainkan peran penting, memberi mereka gelar "ibu" dan tempat terkemuka dalam hierarki dewa. Seorang ibu adalah seseorang yang memiliki kemampuan bawaan untuk memberikan kehidupan, mengasuh, dan mendidik anaknya dengan kebaikan dan kasih sayang; Pahlawan yang hebat karena kemurnian niatnya, kehangatan cintanya, dan kekuatan doanya. Karena hanya perempuan yang mampu melahirkan anak, dan karena perempuan bangsawan adalah sasana, atau kedudukan, para dewa Hindu, perempuan mempunyai status ketuhanan dan kosmis dalam kosmologi Hindu. Sebagai ibu, perempuan memikul sebagian besar tanggung jawab, baik sekala maupun niskala. Sebagai ibu, perempuan bertanggung jawab membesarkan dan mengasuh anak, serta mengarahkan suami dan mengurus keluarga. Oleh karena itu, perempuan mempunyai posisi utama untuk mendidik, mengasuh, dan melindungi anak-anaknya. Perempuan diharapkan dapat mengarahkan rumah tangganya ke arah dharma, yang sering disebut dengan kebaikan, dengan keyakinan bahwa dengan melakukan hal tersebut mereka akan mengantarkan kesuksesan materi, menjaga keharmonisan, dan pada akhirnya mengantarkan orang yang mereka cintai menuju akhirat.

Secara implisit hal ini telah diajarkan oleh konsep Brahma Tattwa Jnana. Sakti dari Dewa Brahma adalah Dewi Saraswati yang merupakan lambang dari keutamaan dan keagungan sebuah ilmu pengetahuan, bahkan turunnya wahyu suci yang berdimensi ilmu pengetahuan diperingati dengan hari raya Saraswati. Dapat disimpulkan bahwa dewi (ibu, perempuan) merupakan lambang dari sebuah ilmu pengetahuan. Maka bagi penganut agama Hindu ialah seorang perempuan merupakan kunci sukses dan keberhasilan pendidikan bagi para putra putrinya. Peran perempuan sangatlah berat, dimana perempuan harus bisa bersosialisasi di wilayah publik atau masyarakat perempuan juga harus bisa berperan di wilayah domestik. Semenjak dilahirkan sampai usia dewasa seorang anak baik itu laki-laki maupun perempuan akan selalu dibawah bimbingan dan kendali ibunya. Seorang ibu merupakan pendidik yang pertama dan utama bagi para putra putrinya.

Dalam budaya Hindu, perempuan memiliki peran yang penting sebagai pendidik dan pelestarian tradisi yang termasuk dalam bidang menenun. Budaya menenun berarti seseorang mempunyai bakat, kemampuan, dan pemahaman intelektual yang diperlukan untuk menenun. Kualitas-kualitas ini memungkinkan seseorang untuk maju dalam bidang pilihannya. Interaksi masyarakat satu sama lain dan perekonomian dibentuk oleh norma-norma budaya mereka. Ketika nilai-nilai, tradisi, keyakinan, dan bahasa suatu organisasi menjadi alat tukar untuk memanfaatkan aset lain, maka hal-hal tersebut memperoleh daya tarik budaya, baik atau buruk. Metode pengajaran ini menciptakan anggota masyarakat yang layak menjadi pewaris kelompok sosial dan dapat membantu memajukan strata sosial yang ada. Memanfaatkan kesempatan belajar formal dan nonformal. Penenun yang menggunakan metode ini berupaya mengkonsolidasikan pengalamannya.

Pentingnya Budaya Hindu yang memiliki nilai-nilai yang sarat makna dan kompleks lalu diteruskan melalui cerita, mitologi, dan praktik keagamaan. Perempuan dalam komunitas Hindu memiliki peran yang kuat dalam mengajarkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda melalui aktivitas seperti menenun, dimana para perempuan dapat menyampaikan pesan-pesan keagamaan dan moral. Dalam budaya menenun *Cagcag* motif *Gegambir* di Banjar Pesalakan terdapat makna bahwa menenun berperan dalam merepresentasi dari pengembangan diri dan kesadaran spiritual sebab dalam pembuatan Tenun *Cagcag* motif *Gegambir* memiliki simbolisme dan spiritualitas. Simbolisme dan spiritualitas dapat dilihat dari motif *Gegambir* yang berbentuk kotak yang berarti dalam kegiatan menenun *Cagcag* dianggap sebagai representasi dari pengembangan diri dan kesadaran spiritual. Dalam menenun *Cagcag* motif *Gegambir* ini tidak dapat dilakukan saat upacara keagamaan agama Hindu sebab ketika dilakukan kain tersebut tidak akan menjadi sebuah karya tenun melainkan akan kusut pada proses pembuatannya. Peran perempuan Hindu sangat penting dalam memberikan sebuah pendidikan terhadap anak cucunya sebab dalam mendidik harus memiliki kecakapan dalam memberi pengetahuan bahwa dalam menenun terdapat simbolis dan keagamaan didalamnya yang tidak boleh dilupakan. Dalam konteks menenun, perempuan dapat mengajarkan keterampilan ini kepada anak-anak serta lingkungannya, menjelaskan bagaimana tenunan memainkan peran penting dalam budaya dan sejarah keluarga ini dibuktikan pada keluarga bapak Made Astawa yang dimana tiga generasi ibu, istri dan anaknya bisa menenun *Cagcag* motif *Gegambir*



Gambar 1. Kegiatan Menenun oleh Tiga Generasi Dalam Keluarga Made Astawa (Sumber: Dokumentasi Made Ika Kusuma Dewi 2023)

Perempuan Hindu memiliki tanggung jawab dalam mewarisi tradisi dan pengetahuan keluarga. Dalam konteks menenun, banyak teknik, motif, dan gaya menenun yang diwariskan dari seorang ibu kepada anak perempuan. Perempuan memainkan penting sebagai pengajar dan pelestarian tradisi. Dalam rangka melestarikan tenun dan nilai-nilai budaya Hindu, perempuan memainkan peran penting sebagai pengajar dan sebagai pelestarian tradisi. Upaya untuk menghargai dan mendukung peran perempuan dalam pelestarian warisan budaya tenun *Cagcag* motif *Gegambir* ini. Perempuan Hindu sebagai pekerja keras dalam sistem budaya Bali adalah etos kerja perempuan Hindu sebagai potensi budaya untuk memperluas keterlibatan peran perempuan. Nilai etos kerja merupakan nilai kerja yang paling tampak menonjol di dalam sistem ekonomi dan mata pencaharian hidup perempuan. Nilai etos kerja perempuan Hindu, sikap prilakunya dapat terlihat jelas dalam hal (1) ikut bekerja keras dan bertanggung jawab untuk meningkatkan ekonomi keluarganya; (2) bersedia melakukan pekerjaan mulai dari pekerjaan halus sampai pekerjaan kasar dan berat (Wianjani.2023). terkait Adanya Wabah *covid-19* pada tahun 2020, Tenun *Cagcag* di Banjar Pesalakan mulai berkembang Untuk keberlangsungan hidup keluarga perempuan memulai kembali kegiatan menenun tersebut dengan menggencarkan motif yang menjadi khas dari Banjar Pesalakan yaitu motif *Gegambir*. Pelopor pertama dalam menenun *Cagcag* ini adalah ibu Santi Indrawati selaku ketua kelompok Tenun Sari Bhakti yang terdapat di Banjar Pesalakan. Kerajinan tenun *Cagcag* makin memberi peluang pada masyarakat untuk membuka jalan sebagai sumber kehidupan, dengan sistem kerja borongan. Adanya sistem borongan memberi peluang besar bagi perempuan Hindu di Banjar Pesalakan untuk bekerja sambil mengikuti segala kegiatan keagamaan dan sosial masyarakat. Dalam pengamatan dan wawancara dengan Ibu Santi Indrawati diketahui latar belakang perempuan Banjar Pesalakan kembali menenun setelah mati suri hampir selama dua puluh lima tahun disebabkan oleh wabah pandemic *covid-19* yang menyebabkan sektor industri pariwisata gulung tikar. Untuk tetap memenuhi kebutuhan keluarga kegiatan menenun dijadikan solusi yang tepat untuk mengisi kegiatan yang kosong. Kegiatan menenun ini menjadikan semangat bagi para perempuan untuk tetap menghasilkan karya dan menghasilkan pendapatan serta sebagai pelestarian budaya yang dulu sempat ditinggalkan.

2. Strategi Komunikasi dalam Pelestarian Budaya Tenun *Cagcag* Motif *Gegambir*

Strategi sangat penting dalam komunikasi karena dengan adanya strategi, pesan yang ingin disampaikan dapat lebih mudah dipahami dan diterima oleh komunikan. Menurut Efendy (2015) strategi komunikasi pada hakikatnya adalah sebuah perencanaan dan manajemen komunikasi dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Bidang ini harus disusun secara mengalir, sehingga dalam operasionalnya dapat disesuaikan dengan kondisi atau faktor yang berpengaruh, untuk mencapai tujuan komunikasi yang efektif, seorang yang melaksanakan strategi komunikasi wajib memiliki pemahaman tentang sifat komunikasi dan pesan, guna dapat menentukan sebuah media yang akan diambil dan teknik komunikasi yang akan ditetapkan. Strategi adalah penilaian bersyarat secara keseluruhan tentang apa yang perlu dilakukan untuk mencapainya. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan keadaan dan situasi audiens ketika mengembangkan rencana komunikasi. langkah pertama dalam mengembangkan rencana komunikasi adalah mempelajari target demografis. Meneliti audiens yang anda tuju sebelum memulai komunikasi sangatlah penting. Apakah tujuan komunikator adalah transfer pengetahuan (dengan pendekatan informasional) atau tindakan (dengan pendekatan persuasif atau instruktif), strategi komunikasi yang tepat akan berbeda-beda. Situasi dan kondisi harus diperhitungkan oleh seorang pemimpin kelompok atau komunikator tanpa memandang tujuan, teknik, atau jumlah tujuan. Tentu saja, agar komunikasi dapat berlangsung,

kepentingan pembicara dan pendengar harus sama., kemampuan komunikator untuk menumbuhkan kepentingan bersama dengan khalayak-khususnya dalam pesan, metode, dan media—sangat penting untuk keberhasilan komunikasi dan pencapaian tujuan selanjutnya. Komunikator sebagaimana diutarakan Fajar Marhaeni dalam bukunya “Teori dan Praktek Komunikasi” perlu memiliki pengenalan dan pemahaman mendalam terhadap kerangka pengalaman dan kerangka acuan khalayak. 1. Tingkat keahlian khalayak sasaran Kedua, seberapa baik media yang dipilih menyampaikan pesan yang dimaksudkan kepada khalayak yang dituju. Ketiga, keakraban khalayak sasaran dengan istilah tersebut. b) Pengaruh kelompok dan kemasyarakatan, serta nilai-nilai dan adat istiadat kelompok atau masyarakat penonton itu sendiri (Fajar.2009).

Dalam proses komunikasi, tujuan komunikator dan penerima selaras. Ada beberapa faktor yang dapat digunakan untuk menentukan audiens dalam suatu penelitian atau observasi. Sejauh mana mereka memahami pesan yang dikirimkan adalah salah satu contohnya. Untuk memilih komunikator yang paling sesuai dengan skenario dan kondisi saat ini, perlu diketahui terlebih dahulu audiens dan tujuan yang ingin dicapai. Mengenal lingkungan sekitar, dan lebih khusus lagi orang-orang yang akan menjadi fokus upaya penjangkauan mendatang, sangatlah penting. Mereka pada akhirnya bertanggung jawab atas keberhasilan atau kegagalan program komunikasi. Untuk menyadari dan berpengetahuan tentang banyak sub kelompok sosial. Atribut komunitas sering dipetakan menggunakan salah satu dari tiga peristiwa: Usia, jenis kelamin, pekerjaan, tingkat pendidikan, pendapatan, agama, ideologi, ras, dan etnis, semuanya merupakan faktor sosio-demografis. Temperamen, kesabaran, keterbukaan, emosionalitas, ketertutupan, keberanian, dan rasa takut seseorang merupakan contoh sikap yang reflektif secara psikologis. Ketiga, ciri-ciri yang mendefinisikan suatu komunitas, seperti adat istiadat yang dijunjung tinggi oleh para anggotanya. Sifat-sifat tersebut diantaranya adalah kesalehan, kesantunan, kejujuran, tanggung jawab, dan rasa kebersamaan yang kuat.

Khalayak mempunyai dampak yang signifikan terhadap berhasil atau tidaknya komunikasi karena merupakan bagian integral dari proses dan tidak dapat diabaikan. Dapat disimpulkan bahwa tujuan yang diharapkan dari suatu kegiatan komunikasi belum tercapai jika kegiatan tersebut tidak ada kaitannya dengan khalayak sasaran. Salah satu kunci keberhasilan komunikasi adalah memahami target audiens seseorang. Baik komunikator maupun komunikan atau khalayak sama-sama terbuka terhadap pengaruh satu sama lain. Ibu Santi Indrawati selaku ketua kelompok tenun Sari Bhakti, mengatakan bahwa memahami tujuan komunikasi sangat penting untuk mencapai keberhasilan dalam produksi, persamaan visi dan misi dengan pekerja tenun agar bisa bekerjasama dalam pelaksanaan. Dalam hal ini, klasifikasi khalayak dalam merekrut anggota kelompok Tenun Sari Bhakti adalah para perempuan yang memiliki visi misi yang sama yaitu sebagai pelestarian budaya tenun *Cagcag* dan sebagai penguatan ekonomi keluarga, dimana dalam visi misi tersebut menanamkan kecintaan terhadap Tenun *Cagcag* khususnya motif *Gegambir*, namun secara tidak langsung para pembeli atau konsumen juga menjadi sasaran khalayak bagi kelompok Tenun Sari Bhakti.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, Kelompok Tenun Sari Bhakti dalam mengenal khalayak menggunakan aspek karakteristik masyarakat Banjar Pesalakan dalam perekrutan kelompok Tenun Sari Bhakti dimana karakteristik yang utama yaitu Perempuan Hindu dan ibu rumah tangga. Khalayak yang kedua yaitu pembeli, pembelipun memiliki karakteristik dan sebagai komunikator wajib untuk mengetahui bagaimana mengenal konsumen. Dalam wawancara dengan ketua kelompok Tenun Sari Bhakti mengatakan: “Pemilihan khalayak atau *buyer* saya selalu melihat proses jangka panjangnya, menurutnya ketika saya menjual hasil tenun yang ingin saya sampaikan bahwa tenun *Cagcag* ini memiliki proses yang panjang apalagi dengan motif *Gegambir* yang menjadi

ciri khas dari Banjar Pesalakan ini bahwa yang membeli akan memiliki keterkaitan dengan tenun ini sehingga ketika dipakai akan menjadi sebuah cerita dan itu yang saya harapkan sehingga banyak yang ingin tahu tentang Tenun *Cagcag* motif *Gegambir* ini dapat disimpulkan para konsumen akan kontinuitas berdatangan ke Banjar Pesalakan.” (Wawancara, Juli 2023)

Dari wawancara diatas mengenal khalayak yang kedua yaitu konsumen, ibu Santi Indrawati selaku ketua Kelompok Tenun Sari Bhakti dalam mengenal konsumen ia melakukan komunikasi persuasif yaitu mengajak calon pembeli untuk melihat proses pembuatan Tenun *Cagcag* motif *Gegambir* lalu menceritakan bagaimana tahapan-tahapan menenun serta mengajak calon pembeli untuk merasakan bagaimana menenun *Cagcag* motif *Gegambir*. Melestarikan kain tenun untuk mempertahankan warisan budaya dan kerajinan tradisional mengenal khalayak atau masyarakat yang menjadi sasaran dalam pelestarian adalah dengan studi pasar dan segmentasi. Studi pasar yang diterapkan oleh kelompok Tenun Sari Bhakti melalui ajang festival baik lokal dan yang bertandar internasional dapat dipetakan bahwa yang menjadi konsumen adalah masyarakat lokal untuk keperluan upacara keagamaan serta masyarakat luar pencinta kain tenun dengan motif kearifan lokal. Pada masa pandemi *covid 19* pembatasan kegiatan masyarakat menggiring masyarakat untuk menggunakan media *online* dalam berkomunikasi, situasi ini memberikan dampak pada kelompok sari bhakti untuk berkomunikasi melalui platform digital seperti *facebook* dan *Instagram* untuk berinteraksi dengan khalayak, berbagi informasi dengan khalayak atau masyarakat yang memiliki minat serupa. dari hasil pengamatan di lapangan strategi mengenal khalayak juga dilakukan dengan mengadakan kolaborasi dengan desainer busana lokal menghasilkan kreasi unik yang mengabungkan elemen tradisional dengan desain modern untuk menarik minat pecinta Tenun *Cagcag*.

Strategi komunikasi dalam mengenal khalayak harus adanya dukungan Kelompok Tenun Sari Bhakti yang bekerjasama dengan lembaga pemerintah, organisasi budaya, dan pusat pendidikan untuk mendukung upaya pelestarian budaya Tenun *Cagcag* motif *Gegambir*. Ini dapat melibatkan penyediaan sumber daya, dana, dan *platform* yang lebih besar untuk mengkomunikasikan pesan pelestarian. Dukungan pemerintah dengan memberikan pelatihan kepada masyarakat yang tertarik untuk belajar teknik-teknik menenun. Dengan memberikan keterampilan baru kepada lebih banyak orang, serta dapat memperluas jaringan pelestarian budaya menenun. Pada Kelompok Tenun Sari Bhakti dalam pelestarian budaya Tenun *Cagcag* motif *Gegambir* berupa menciptakan dokumentasi visual seperti video pendek, *vlog*, atau dokumenter tentang proses menenun, sejarahnya, serta peran budaya dan sosialnya. Dokumentasi ini dapat digunakan untuk mengedukasi generasi muda dan masyarakat umum tentang pentingnya praktik menenun dalam konteks budaya. Kelompok Tenun Sari Bhakti selama pembatasan kegiatan masyarakat saat pandemi *covid 19* membagikan hasil Tenun *Cagcag* motif *Gegambir* melalui media *online* berupa *Instagram* dan *facebook* dengan tujuan menjangkau khalayak lokal dan internasional. Dapat dilihat dari kampanye media online memanfaatkan platform media sosial untuk berbagi cerita, foto, video, dan informasi terkait budaya tenun. menurut Ashadi Siregar, dalam Kurniawan(2005) media *online* dapat diartikan sebagai sebutan umum untuk sebuah bentuk media yang berbasis telekomunikasi dan multimedia (komputer dan internet). Di dalamnya terdapat portal berita, *website* (situs web), radio *online*, TV *online*, pers Dampak dari media *online* sangatlah signifikan bagi kelompok tenun sari bhakti ini, dimulai dari memperluas pengetahuan masyarakat awam tentang tenun *Cagcag* ini serta adanya para buyer yang ini mengoleksi hasil tenun dari kelompok tenun sari bhakti. Dengan adanya media online mempermudah kelompok tenun sari bhakti tetap eksis dalam pertenenan *Cagcag* motif *Gegambir* di Banjar Pesalakan Desa Pejeng Kangin.

Seiring Dengan bangkitnya pertunjukan tradisional di Banjar Pesalakan Mengadakan festival budaya atau pasar seni yang menampilkan produk-produk tenun, dan produk budaya dari Banjar Pesalakan serta mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas seperti lokakarya, demonstrasi menenun, dan pembelian produk. Kegiatan festival yang melibatkan komunitas atau masyarakat setempat festival yang menawarkan beragam acara dan kegiatan yang menarik minat berbagai kelompok masyarakat memiliki potensi untuk menarik lebih banyak partisipan, Meningkatkan antusiasme masyarakat dalam mengikuti festival kebudayaan adalah penting untuk mempromosikan dan memelihara warisan budaya serta tradisi menenun kain *Cagcag* motif *Gegambiran* sebagai ciri khas Banjar Pesalakan Desa Pejeng Kangin.



Gambar 2. Poster Kegiatan Festival Pesalakan Village

Kegiatan festival Pesalakan Village ini dilakukan selain untuk meningkatkan citra dan mempromosikan Desa Pesalakan juga dimaksudkan untuk meningkatkan motivasi para usaha kecil menengah diutamakan pengerajin tenun *Cagcag* untuk terus meningkatkan kreativitas dan kualitas produk yang dihasilkan untuk bersaing di pasar global sehingga sektor ekonomi kreatif dapat berkembang dengan baik. Ajang festival ini sebagai bentuk peningkatan kreativitas guna memberi warna dalam perkembangan kebudayaan. pelestarian budaya Tenun *Cagcag* motif *Gegambir* dapat menjadi lebih informatif, persuasif dan edukatif terutama para generasi muda yang dapat memastikan kelangsungan tradisi Tenun *Cagcag* motif *Gegambir* ini dimasa mendatang

3. Implikasi Strategi Komunikasi Perempuan Hindu dalam Pelestarian Budaya Tenun *Cagcag* Motif *Gegambir*

Perubahan pola hidup masyarakat merupakan imbas dari modernisasi yang berdampak pada perubahan sosial terkait struktur dan fungsi masyarakat sementara itu Goldsmith (Abdulah, 2006) menyatakan bahwa perubahan karakter masyarakat merupakan hal mencolok yang terjadi khususnya dengan melemahnya ikatan-ikatan tradisional. Dari uraian tersebut jelas menunjukkan perubahan sosial tersebut mengarah pada pergeseran pemikiran manusia dari tradisional menuju modern. Implikasi strategi

komunikasi perempuan hindu terutama kelompok tenun Sari Bhakti terhadap pelestarian tenun *Cagcag* motif *Gegambir* memiliki peran yang sangat berpengaruh dalam melestarikan, mengembangkan, dan meneruskan tradisi tenun *Cagcag* motif *Gegambir*. Berikut implikasi dari strategi komunikasi yang diterapkan dalam kelompok Tenun Sari Bhakti melalui pelestarian tenun dapat memperkuat identitas budaya dan sosial suatu komunitas atau kelompok etnis. Kain tenun sering menjadi simbol identitas lokal yang unik, kelompok tenun Sari Bhakti merupakan kelompok yang masih tetap memproduksi tenun *Cagcag* motif *Gegambir* hingga saat ini kain tenun *Cagcag* motif *Gegambir* yang diproduksi banyak diminati oleh masyarakat baik lokal maupun internasional, hasil dari kelompok Tenun Sari Bhakti juga sering diundang untuk mengikuti pameran UMKM yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta dalam upaya peningkatan dan pelestarian kain tenun kerajinan local. Upaya pelestarian dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang warisan budaya dan nilai-nilai tradisional yang ada dalam kain tenun motif *Gegambir*. Ini membantu masyarakat lebih menghargai dan memahami akar budaya mereka yang ada di Banjar Pesalakan Desa Pejeng Kangin.



Gambar 3. Pameran Bersama Dekranasda Gianyar
(Sumber: Dokumentasi Kelompok Tenun Sari Bhakti, 2021)

Dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran dalam upaya pelestarian melalui kegiatan seperti lokakarya atau pelatihan dalam pembuatan kain tenun dapat menjadi alat pendidikan yang efektif, memungkinkan pengetahuan dan keterampilan tradisional ditransfer dari generasi ke generasi. Sektor wisata akan terus berkembang dan dapat dijadikan sebagai harapan bagi masyarakatnya tentunya tidak terlepas keterkaitan sistem-sistem di dalam pemberdayaan generasi muda hal ini tentunya harus dilandasi dari bentuk partisipasi dari dalam dirinya yaitu kesadaran akan pentingnya kebudayaan dan potensi budaya untuk kemajuan hidup dan perekonomian masyarakat dan pemerintah desa (Erwandi, 2016). Terkait dengan pemberdayaan generasi muda Dalam proses pembuatan kain tenun *Cagcag* motif *Gegambir* yang dikerjakan oleh kelompok tenun Sari Bhakti memiliki nilai-nilai budaya, seperti kerja keras, kreativitas, dan ketelitian. Pelestarian kain tenun *Cagcag* motif *Gegambir* dapat dijadikan alat pendidikan untuk mengajarkan nilai-nilai ini kepada generasi muda. Sejalan dengan kegiatan regenerasi penenun yang terjadwal di setiap akhir minggu, kegiatan ini awalnya diminati oleh hanya sedikit anak-anak usia sekolah, namun seiring dengan meningkatnya pemesanan kain

tenun *Cagcag* menjadikan minat anak-anak dan remaja Banjar Pesalakan untuk mengikuti pelatihan dan mempelajari cara menenun yang dilakukan oleh kelompok Tenun Sari Bhakti disetiap akhir minggu. Sejak adanya pelatihan tenun, jumlah pengrajin tenun meningkat hal tersebut dikarenakan pelatihan yang dilakukan bukan hanya pelatihan formalitas saja, namun pelatihan yang dilakukan secara berkelanjutan, terjadwal dan memiliki tujuan yaitu melahirkan pengrajin tenun baru.



Gambar 4. Anak-Anak Belajar Menenun *Cagcag* Motif *Gegambir*
(Sumber: Dokumentasi kelompok Tenun Sari Bhakti,2023)

Sejalan dengan peran perempuan Hindu sebagai pendidik, kegiatan pelestarian tenun memiliki peran penting dalam mengajarkan keterampilan menenun kepada generasi muda. Mereka mewariskan pengetahuan tentang teknik, motif, dan makna budaya yang terkait dengan tenunan. Dengan demikian, mereka memastikan bahwa tradisi ini tidak hanya dipertahankan, tetapi juga dilestarikan di kalangan generasi berikutnya. Kolaborasi antar generasi dalam kelompok tenun Sari Bhakti Banjar Pesalakan memberikan inovasi baru keterlibatan dalam inovasi Perempuan Hindu juga dapat berperan dalam membawa inovasi dalam praktik tenun. Mereka bisa menciptakan desain baru yang menggabungkan elemen tradisional dengan trend modern, memperluas jangkauan pasar dan memastikan relevansi praktik tenun dalam beberapa desain-desain baru yang tercipta seperti motif rangrang *Gegambir*. Keterlibatan langsung perempuan Hindu dalam pembuatan kain tenun memberikan kontribusi secara langsung dalam kehidupan penenun. Pestaarian tenun dapat memberdayakan perempuan secara ekonomi dan sosial, memberi mereka peran penting dalam masyarakat dan merangsang pembangunan komunitas. Kelompok Tenun Sari Bhakti menciptakan lapangan kerja lokal dalam masa pandemi *covid 19*, kembalinya para warga desa yang merantau saat pandemi memberikan peluang kerja lokal bagi perempuan di Banjar Pesalakan. Para Perempuan Banjar Pesalakan Kembali melakukan aktivitas menenun saat pembatasan kegiatan masyarakat berlaku selama *covid 19* untuk menambah penghasilan keluarga. Ini dapat membantu mengurangi migrasi perempuan ke wilayah perkotaan dan mendukung keberlanjutan ekonomi lokal di Banjar Pesalakan,



Gambar 5. Aktivitas Menenun Perempuan Hindu Kelompok Tenun Sari Bhakti
(Sumber: Made Ika Kusuma Dewi, 2023)

Proses pelestarian dapat membantu mengembangkan dan mempertahankan keterampilan tradisional yang penting, yang pada gilirannya membuka peluang ekonomi dan pemberdayaan masyarakat. Saling berbagi pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya dalam komunitas untuk memperkuat upaya mereka dalam menjaga dan menghidupkan kembali tradisi-tradisi menenun *Cagcag* motif *Gegambir* yang terancam punah. Perempuan menenun telah lama menjadi bagian penting dari pelestarian budaya masyarakat. Aktivitas menenun, yang melibatkan pembuatan kain atau tekstil dari serat alami atau sintesis, telah menjadi tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, perempuan menenun memiliki peran penting dalam melestarikan budaya dan tradisi, serta dalam menjaga keseimbangan antara masa lalu dan masa depan. Upaya untuk mendukung dan menghargai peran perempuan dalam pelestarian budaya merupakan langkah penting dalam menjaga keanekaragaman budaya menenun khususnya Tenun *Cagcag* motif *Gegambir*.

Upaya pelestarian dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kekayaan budaya dan warisan lokal yang ada di sekitar mereka. Ini membantu masyarakat lebih menghargai dan memahami warisan budaya mereka. Praktik menenun dalam budaya Hindu sering kali terkait dengan nilai-nilai budaya, spiritualitas, dan simbolisme, perempuan dalam Kelompok tenun Sari Bhakti ini berperan dalam menjaga dan menyampaikan pesan-pesan budaya yang terkait dengan kain tenun *Cagcag* motif *Gegambir* yang ditenun. Mereka memastikan bahwa makna-makna ini tetap hidup dalam karya mereka untuk diwariskan kepada generasi muda. Mereka menjaga teknik-teknik khusus dan desain yang ada dalam menenun, serta mewariskannya kepada generasi berikutnya. Ini memastikan bahwa pengetahuan dan keterampilan dalam menenun tetap hidup dalam konteks keluarga. Motif dan desain kain tenun *Cagcag* dapat memberikan inspirasi bagi seniman, desainer, dan kreator lainnya. Pelestarian kain tenun membantu melestarikan sumber inspirasi budaya yang berharga. Dalam keseluruhan, perempuan dalam budaya Hindu memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga dan melestarikan tradisi menenun. Perempuan Hindu memainkan peran penting dalam mewariskan nilai-nilai dan keterampilan menenun dari generasi ke generasi. Mereka menjadi penghubung antara nenek moyang dan anak cucu, memastikan bahwa warisan budaya keluarga tetap hidup melalui praktik menenun. Dengan memainkan peran ini, mereka memastikan bahwa praktik budaya ini tetap hidup, relevan, dan berlanjut untuk generasi mendatang Partisipasi

aktif perempuan Hindu dalam pelestarian menenun juga membantu meningkatkan penghargaan terhadap warisan budaya di dalam dan luar komunitas mereka. Hal ini dapat menginspirasi orang lain untuk lebih menghargai dan mendukung upaya pelestarian budaya.. Meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya warisan budaya dan memperkuat identitas budaya lokal melalui promosi dan apresiasi public terhadap tenun *Cagcag* motif *Gegambiran*. Menjaga serta Mempertahankan teknik menenun tradisional dengan menggunakan alat bantu cobo yang menghasilkan karakteristik tenun *Gegambir*, motif khas dari Tenun *Cagcag* Banjar Pesalakan, yaitu motif *Gegambiran* yang memiliki detail lubang-lubang di tengah kainnya

Aktivitas tenun *Cagcag* motif *Gegambir* Banjar Pesalakan dapat mendukung pengembangan ekonomi lokal. Perempuan Hindu yang terlibat dalam produksi tenunan dapat menciptakan produk-produk yang memiliki nilai jual di pasar lokal dan bahkan internasional. Hal ini dapat memberikan dampak positif pada pertumbuhan ekonomi komunitas mereka. Pelestarian tenun mendukung perkembangan usaha mikro dan kecil yang dapat memberikan dampak positif pada ekonomi lokal. Pelestarian tenun *Cagcag* dapat merangsang perkembangan industri kreatif lokal. Ini mencakup produksi benang dan bahan baku, desain, distribusi, pemasaran, dan lebih banyak lagi. Semua tahapan ini dapat menciptakan lapangan kerja baru dan mendukung pertumbuhan ekonomi di tingkat lokal

Kesimpulan

Penggunaan strategi komunikasi dalam pelestarian Tenun *Cagcag* motif *Gegambir* oleh Kelompok Tenun Sari Bhakti Banjar Pesalakan memiliki implikasi dan dampak yang penting untuk memastikan keberlanjutan dan penghargaan terhadap warisan budaya ini. Strategi komunikasi yang efektif dapat membantu meningkatkan kesadaran publik tentang keunikan dan pentingnya Tenun *Cagcag* motif *Gegambir* sebagai bagian dari warisan budaya lokal. Informasi yang disampaikan melalui strategi ini dapat membantu masyarakat memahami nilai historis, estetika, dan keterampilan yang terkandung dalam Tenun *Cagcag* motif *Gegambir*. Masyarakat lebih menghargai dan memahami nilai-nilai budaya yang terkait dengan Tenun *Cagcag*. Ini bisa mendorong lebih banyak orang untuk menghargai dan terlibat dalam kegiatan pelestariannya. Strategi komunikasi yang efektif dapat membantu meningkatkan kesadaran publik tentang keunikan dan pentingnya tenun *Cagcag* motif *Gegambir* sebagai bagian dari warisan budaya lokal. Informasi yang disampaikan melalui strategi ini dapat membantu masyarakat memahami nilai historis, estetika, dan keterampilan yang terkandung dalam tenun *Cagcag* motif *Gegambir*. Strategi komunikasi yang melibatkan masyarakat dalam upaya pelestarian tenun *Cagcag* dapat mendorong partisipasi aktif. Melibatkan masyarakat dalam proses pelestarian, seperti pelatihan keterampilan tenun atau lokakarya, dapat membantu masyarakat merasa memiliki peran penting dalam melestarikan warisan budaya

Daftar Pustaka

- Abdullah, I. (2006). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Agung Kurniawan. (2005). *Transformasi Pelayanan Publik*. Yogyakarta: Pembaruan
- Astra, I. G. (2000). *Kamus Sanskerta Indonesia*. Denpasar: Pemerintah Propinsi Bali.
- Chotimah, N. (2022). Peran Perempuan Pengerajin Tenun Ikat Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Desa Kajowair. *FIRM Journal of Management Studies*, 7(1), 11-20.
- Effendi, S. & Tukiran. (2015). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES
- Erwandi, A. (2016). Partisipasi Masyarakat Dalam Pelestarian Tenun Ikat. *Perahu (Penerangan Hukum): Jurnal Ilmu Hukum*, 4(1).

- Fajar, M. (2009). *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*: Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sukaniti, N. L., Widiartini, N. K., & Sudirtha, G. 2022. Identifikasi Tenun Gegambir Di Kelompok Tenun Sari Bhakti Banjar Persalakan, Pejeng Kangin, Gianyar. *Jurnal Bosaparis: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 13(1), hlm.21–27.
- Rosmadi, M. L. N. (2021). Inovasi dan kreativitas pelaku usaha UMKM di era Covid-19. *Ikraith-Ekonomika*, 4(2), 87-94.
- Wianjani, N. K. D., & Tisnawati, N. M. (2023). Kontribusi Perempuan Hindu Terhadap Pendapatan Rumah Tangga (Studi Kasus Pedagang Perempuan Di Pasar Kereneng Kota Denpasar). *Journal ekonomi pembangunan*, 12(04). 270-295